



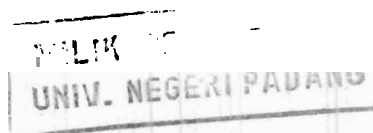
**LAPORAN PENELITIAN
DIPA**

**PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI-NILAI
PANCASILA MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
KEWARGANEGARAAN PADA SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG**

Oleh :

**Dra. Hj. Faridah, M.Pd (Ketua)
Junaidi Indrawadi, S.Pd, M.Pd (Anggota)**

**DIBIYAI OLEH DANA DIPA UNP TAHUN ANGGARAN 2010
SURAT KEPUTUSAN REKTOR UNP NOMOR 190/HL.35/KP
TANGGAL 1 MARET 2010**



**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2010**

TERIMA T	28 Juni 2011
MBER H/	A: Hd
SI SKOI	. Kl
	219/Hd/2011-p.1 (1)
	370.114 Far p. 1

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Pembangunan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kewarganegaraan Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.*, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Padang Nomor : 190/H35/KP/2010 Tanggal 1 Maret 2010.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2010
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Drs. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
DANA DIPA UNP**

1. Judul Penelitian : **Pembangunan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang**
2. a. Ketua Peneliti
- ❖ Nama Lengkap : Dra. Faridah, M.Pd
 - ❖ Jenis Kelamin : Perempuan
 - ❖ Pangkat, Gol dan NIP : Penata / IIIc ; 19601028 198610 2 001
 - ❖ Jabatan Fungsional : Lektor
 - ❖ Jurusan / Fakultas : Ilmu Sosial Politik / Ilmu-ilmu Sosial
- b. Alamat Ketua Peneliti
- ❖ Kantor/telepon/fax : Kampus FIS UNP, Jl. Prof Hamka Air Tawar Padang, (0751) 7059135
 - ❖ Rumah/telepon : Perumahan Parupuk Raya Blok E No.28 Tabin Padang
 - ❖ E-mail : faridah_pkn@yahoo.co.id
3. Jumlah Anggota Peneliti : 1 orang (Junaidi Indrawadi/19750601 200604 1 001)
4. Lokasi Penelitian : Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
5. Kerjasama dengan Instansi Lain : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 7.500.000,- (tujuh juta lima ratus ribu rupiah).

Padang, 15 Maret 2010

Mengetahui
Dekan FIS-UNP Padang :



Ketua Peneliti,

Dra. Hj. Faridah, M.Pd
NIP. 19601028 198610 2 001



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan praktik pembelajaran Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kota Padang, dan mengetahui pola integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang ada untuk mengembangkan model pembelajaran Kewarganegaraan yang relevan untuk pendidikan karakter.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun informan penelitian terdiri atas Guru Kelas yang mengajar pada kelas rendah dan Guru Kelas yang mengajar pada kelas tinggi, Kepala Sekolah, administrator sekolah dan para siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan studi Dokumen. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah berikut: reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan bahwa: 1) Praktik Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang, lebih menekankan pada penyampaian materi sebagai tujuan utama pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi ceramah, tanya jawab dan diskusi, serta evaluasinya menekankan pencapaian kemampuan daya ingat dan hafalan siswa. 2) Pola integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang belum mempunyai pola yang jelas dan terencana dengan baik. 3) Model pembelajaran Kewarganegaraan yang relevan untuk pendidikan karakter juga belum dipraktekkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pendidikan Karakter	5
B. Nilai-nilai Pancasila	9
C. Model dan Strategi Pembelajaran Karakter	14
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian	21
C. Informan Penelitian	22
D. Jenis dan Sumber Data	22
E. Tehnik Analisis Data	24
F. Tehnik Pengujian Kesahihan Data	26
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Temuan Umum	29
B. Temuan Khusus	31
C. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perjalanan bangsa, Indonesia dikenal memiliki kekayaan karakter, yaitu bangsa yang memiliki karakter pejuang, memiliki budaya gotong-royong, bangsa yang ramah, mempercayai Tuhan, bangsa yang beradab dan memiliki semangat kekeluargaan. Namun, negara dan seluruh pranata yang ada, termasuk agama belum berhasil melakukan rekayasa sosial atau transformasi sehingga modal sosial ini tidak berubah menjadi etos kerja yang kuat dengan sendi-sendi moral dan etika yang luhur.

Dalam pengamatan sehari-hari, justru kita menyaksikan berbagai persoalan bangsa yang jauh dari nilai-nilai luhur sebagai karakter bangsa Indonesia tersebut. Korupsi yang masih merajalela, masih adanya upaya disintegrasi, perang antar suku, perang antar agama, tawuran antar kampung/desa, dan bahkan yang sangat memilukan terjadinya kisruh di Dewan Perwakilan Rakyat saat bersidang. Dari berbagai persoalan di atas, menjadi gambaran bagi kita bahwa masalah karakter bukan hanya terjadi pada masyarakat awam yang berpendidikan rendah, namun sudah menjadi masalah semua bangsa Indonesia dengan berbagai status sosial dan tingkat pendidikan. Fenomena merosotnya karakter bangsa tersebut dalam perkembangan sepuluh tahun terakhir ini tidak bisa diatasi secara efektif oleh proses politik, sementara karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan agar kecerdasan dan pengetahuan tersebut diabdikan untuk kepentingan bangsa dan masyarakat.

Di kalangan siswa, hingga sekarang dunia pendidikan masih diwarnai perilaku siswa membolos, berkelahi atau tawuran, mencuri dan menganiaya, hingga mengkonsumsi minuman keras dan narkoba. Bahkan sudah ada gejala peredaran adegan porno yang diperankan oleh para pelajar (Kompas 29 Februari 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan beberapa guru SD di Kota Padang, diperoleh informasi bahwa siswa-siswa di SD pun sering membolos dengan berbagai alasan, malas mengerjakan PR, cuek dan kurang serius belajar, kurang kerja keras dan suka mencontek, kurang sopan terhadap guru, sering berkata kasar dan bahkan ada yang kotor (tabu), makin berani melawan guru, berbohong pada guru dan orang tua, kurang tertib dan kurang disiplin (wawancara dengan guru).

Sesungguhnya, pendidikan karakter sudah dilakukan di sekolah-sekolah, khususnya pada pembelajaran Kewarganegaraan. Secara eksplisit dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa “pada kurikulum pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan kewarganegaraan”. Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dimaksudkan untuk pembentukan karakter bangsa, sebagai bangsa yang beradab dengan memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Namun belum dapat dikatakan berhasil membangun karakter peserta didik sebagaimana diharapkan.

Belakangan ini pendidikan karakter kembali menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Bahkan pada peringatan hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 bertema “Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa”. Kemudian pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia

tanggal 16 Agustus 2010, salah satu isu pokok yang disampaikan juga terkait pengembangan pendidikan karakter.

Mencermati situasi dan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah yang diutarakan di atas, maka patutlah kita menata dan mengembangkan model pembelajaran Kewarganegaraan yang berbasis nilai-nilai nilai-nilai Pancasila. Dengan model dimaksud, dilakukan perubahan dalam praktik pembelajaran dari yang cenderung indoktrinatif, hafalan dan teoritis menuju ke arah pembelajaran yang lebih demokratis dan lebih berorientasi pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, melalui perubahan visi, misi dan strategi paedagogis yang efektif. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; “Pembangunan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pembelajaran Kewarganegaraan Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang?
2. Bagaimana pola integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang?
3. Adakah model pembelajaran Kewarganegaraan yang relevan untuk pendidikan karakter?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui praktik pembelajaran Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah Padang.
- b. Untuk mengetahui pola integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran pada Sekolah Dasar Koto Tangah Padang.
- c. Untuk mengembangkan model pembelajaran Kewarganegaraan yang relevan untuk pendidikan karakter?

2. Manfaat Penelitian:

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti dan guru; sebagai pengembangan ilmu, khususnya ilmu pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik yang pada akhirnya untuk pembangunan karakter bangsa.
- b. Bagi pengambil kebijakan; sebagai langkah awal dalam melakukan intervensi pengambilan kebijakan, khususnya dalam pendidikan yang bertujuan pembentukan karakter bangsa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Doni Koesoema, 2007, 2009). Menurut Hornby dan Panwell (dalam Barbara R & Simmons, 2009) karakter diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dorland's Pocket Medical Dictionary (dalam Barbara R & Simmons, 2009) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, dan dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan

lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Megawangi, 2004).

Character Education Quality Standards (Charles L. Glenn, 2009) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
 2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
 3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
 4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
 5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
 6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
 7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
 8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
-

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Pendidikan karakter yang belakangan ini sedang digalakkan, memuat sejumlah butir karakter yang perlu dididikkan kepada generasi bangsa. Butir karakter dimaksud meliputi (Prayitno dan Khaidir; 2010):

1. Beriman dan Bertaqwa
 - a. Percaya kepada Tuhan YME
 - b. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan
 - c. Amanah
 - d. Bersyukur
 - e. Ikhlas

2. Jujur
 - a. Berkata apa adanya
 - b. Berbuat atas dasar kebenaran
 - c. Membela kebenaran
 - d. Bertanggungjawab
 - e. Menepati hak dan kewajiban
 - f. Lapang dada
 - g. Memegang janji

3. Cerdas

- a. Cerdas
- b. Aktif/dinamis
- c. Terarah/berfikir logis
- d. Analisis dan objektif
- e. Mampu memecahkan masalah/menemuksn solusi
- f. Kreatif; menciptakan hal baru
- g. Berpikiran maju
- h. Konsisten
- i. Berpikiran positif
- j. Terbuka

4. Tangguh

- a. Teliti
- b. Sabar/mengendalikan diri
- c. Disiplin
- d. Ulet/tidak putus asa
- e. Bekerja keras
- f. Terampil
- g. Produktif
- h. Berorientasi nilai tambah
- i. Berani berkorban
- j. Tahan uji
- k. Beranai menanggung resiko
- l. Menjaga K3 (kelengkapan, kesehatan dan keselamatan)

5. Peduli

- a. Mematuhi peraturan/hukum yang berlaku
- b. Sopan/santun
- c. Loyal dengan mentaati perintah sesuai dengan hak dan kewajiban
- d. Demokratis
- e. Sikap kekeluargaan
- f. Gotong royong
- g. Toleransi/ suka menolong
- h. Musyawarah
- i. Tertib/menjaga ketertiban
- j. Damai/anti kekerasan
- k. Pemaaf
- l. Menjaga kerahasiaan

Membangun karakter bangsa memerlukan acuan yang jelas, dan bagi bangsa Indonesia bisa ditemukan dari nilai-nilai yang menjadi jiwa bangsa, yang dijabarkan sebagai nilai-nilai Pancasila. Pancasila dalam Pembukaan ini merupakan mutiara bangsa, Koesnardi, (1983) menyebutnya "falsafah yang merupakan perwujudan keinginan rakyat", yang sampai saat ini tidak mengalami perubahan dalam dinamika ketatanegaraan Republik Indonesia, hal ini menunjukkan konsistensi dan komitmen nasional baik secara politis maupun yuridis untuk mempertahankan Pancasila.

B. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai yang dikembangkan dari Pancasila Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Pancasila adalah

kristalisasi dari nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia yang berbeda suku dan budaya dalam wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia. Karena merupakan kristalisasi maka Pancasila merupakan nilai universal dari sekian banyak nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia itu dapat dibedakan atas nilai-nilai relegius, nilai etika, nilai estetika, nilai moral, nilai yuridis, dsb. Semua nilai itu dapat dikategorikan kepada nilai-nilai nasional (bermuatan nasional) dan nilai-nilai lokal (bermuatan lokal). Kesemua nilai itu dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, namun dalam perkembangannya nilai lokal itu tidak boleh merusak atau mengalahkan nilai yang bermuatan nasional.

Dalam Pancasila terkandung banyak nilai (values). Notonagoro (1980) menjabarkan bahwa dalam sila pertama terdapat nilai religi dan nilai ketauhidan. Dalam sila kedua terdapat nilai humanitas, nilai keadilan, dan nilai keadaban. Dalam sila ketiga terdapat nilai kesatuan, nilai persatuan, serta nilai kebhinnekaan atau diversitas. Dalam sila keempat terdapat nilai (pro) populisme, nilai kearifan, nilai musyawarah, nilai demokrasi, dan nilai agensi. Dalam sila kelima terdapat nilai keadilan sosial, nilai kesejahteraan (welfare), nilai pelayanan, serta nilai inklusifisme. Namun demikian kerap kali orang hanya memandang Pancasila sebagai suatu kumpulan nilai-nilai yang terpisah satu sama lain. Pancasila dengan kelima silanya merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dilepas pisahkan satu sama lain (Darmodihardjo: 1979). Karena itu, menurut Pranarka (1985) pemahaman nilai Pancasila yang lebih mendekati kebenaran ialah Pancasila itu dipandang sebagai suatu struktur nilai (value structure atau value system) yang integratif serta koheren yang mempunyai ciri khas milik bangsa Indonesia (ke-Indonesia-an). Walaupun demikian, pengkajian makna nilai Pancasila yang

terkandung pada masing-masing sila Pancasila diperlukan untuk lebih memahami nilai-nilai Pancasila tersebut.

Makna nilai Pancasila pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental (Notonagoro: 1980). Nilai-nilai dasar dari Pancasila tersebut meliputi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dengan nilai ini menyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang ateis. Nilai ketuhanan juga memiliki arti adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antarumat beragama (Wibisono: 1989). Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengandung makna suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan cara musyawarah mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan. Nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar

sekaligus tujuan, yaitu tercapainya masyarakat Indonesia Yang Adil dan Makmur secara lahiriah atau pun batiniah.

Nilai-nilai Pancasila tersebut berkembang dalam budaya dan peradaban Indonesia terutama sebagai jiwa dan asas kerohanian bangsa dalam perjuangan kemerdekaan dari kolonialisme-imperialisme (Noor Syam: 2009). Nilai-nilai Pancasila baik sebagai pandangan hidup (filsafat hidup, *weltanschauung*) bangsa, sekaligus sebagai jiwa bangsa (*volksgeist*, jati diri nasional) memberikan identitas dan integritas serta martabat (kepribadian) bangsa dalam budaya dan peradaban dunia modern; sekaligus sumber motivasi dan spirit perjuangan bangsa Indonesia.

Sastrapratedja (2009) mengemukakan bahwa apabila nilai-nilai Pancasila tersebut dapat ditransformasikan ke dalam ethos masyarakat, maka akan menjadi pandangan hidup (*weltanschauung*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pandangan hidup dapat dilihat sebagai suatu *cultural software*, suatu perangkat lunak budaya. Sebagai perangkat lunak budaya pandangan hidup berperan mengkonstruksikan dunia sosial dan politik. Dengan dipilihnya Pancasila sebagai dasar hidup bernegara dan berbangsa atau dasar hidup bersosial dan berpolitik, maka kehidupan social dan kehidupan politik tidaklah netral, tetapi harus dilandasi oleh nilai-nilai etis (sebagaimana terkandung dalam nilai-nilai Pancasila tersebut).

Dalam kedudukannya sebagai Dasar Negara, nilai-nilai Pancasila dikembangkan ke dalam bentuk peraturan-perundang-undangan Negara Republik Indonesia. Secara bertingkat urutan peraturan perundang-undangan itu menurut UU No. 10 tahun 2004 adalah:

1. Undang-Undang Dasar 1945
2. Undang-undang/ peraturan pemerintah pengganti undang-undang
3. Peraturan Pemerintah (PP)

4. Peraturan Presiden
5. Peraturan Daerah (perda)

Peraturan daerah ini dapat dikategorikan lagi dengan peraturan daerah provinsi, kabupaten, dan Peraturan Desa atau Peraturan Nagari di Sumatera Barat.

Semua peraturan perundang-undangan itu tersusun secara bertingkat di mana ketentuan hukum yang lebih rendah tingkatannya lingkungan /ketentuan berlakunya dibatasi oleh ketentuan hukum yang lebih tinggi tingkatannya. Semua aturan perundang-undangan itu memiliki nilai yuridis yang berakar dari nilai-nilai Pancasila, atau dengan kata lain, nilai-nilai yuridis yang termuat dalam peraturan perundang-undangan itu tidak boleh bertentangan dengan nilai Pancasila atau harus dijiwai oleh Pancasila. Sehubungan dengan pembudayaan nilai Pancasila maka yang dituntut kepada guru adalah:

1. Memahami nilai-nilai yuridis yang ada dalam setiap peraturan perundang-undangan negara sebagai implementasi dari nilai-nilai Pancasila.
2. Menemukan nilai-nilai lain diluar aturan perundangan yang berlaku dalam masyarakat baik yang bermuatan nasional ataupun lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang bermuatan lokal tersebut biasanya berbentuk ungkapan-ungkapan atau prilaku, seperti: lamak diawak katuju dek urang, kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun,dsb.
3. Menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai materi pembudayaan nilai-nilai Pancasila
4. Mengorganisir materi tersebut ke dalam suatu desain pembelajaran sehingga dapat dioperasionalkan kedalam bentuk pembudayaan nilai Pancasila.

C. Model dan Strategi Pembelajaran Karakter

Pembangunan karakter berdasarkan nilai Pancasila bukan hanya bertujuan agar Pancasila dapat dipahami oleh peserta didik, tetapi bertujuan menjadikan nilai Pancasila itu sebagai karakter peserta didik dalam arti totalitas cara hidup yang terdiri dari cara berfikir, cara bertindak, dan cara merasa yang dimanifestasikan dalam segala aspek kehidupannya. Tujuan itu melingkupi aspek pengetahuan, sikap, dan prilaku peserta didik. Mengingat luasnya cakupan pembelajaran karakter dimaksud, maka upaya pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai model atau strategi diantaranya melalui pembelajaran di sekolah, peniruan, penataran dan pelatihan, simulasi, lomba cerdas cermat, dsb. Pemilihan model atau strategi ditentukan terutama oleh tujuan yang hendak dicapai. Apakah tujuannya lebih tertuju kepada kognitif, konatif, afektif, atau psikomotorik.

Pembelajaran karakter berdasar nilai Pancasila melalui Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar dapat dilaksanakan dengan berbagai model di antaranya:

1. Model Pembelajaran Terpadu

Model dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Kehadiran model ini disebabkan karena realitas kehidupan terutama fenomena-fenomena sosial yang dihadapi siswa SD sangat kompleks, yang tidak cukup dikaji dari sudut pandang ilmu tertentu secara terpisah. Selain dari itu siswa SD cenderung menyukai hal-hal yang bersifat konkrit dan holistik serta belajar akan bermakna manakala apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya sendiri, sebab anak melihat keseluruhan dari hal-hal yang ada di sekitar mereka. Model ini sangat baik bagi anak kelas 1 s/d 3 SD, karena sesuai dengan perkembangannya mereka masih berfikir secara

holistic, utuh, serta perkembangan yang satu terkait dengan perkembangan lainnya. Cakupan model ini tidak saja fungsi kognitif, tetapi juga konatif, dan afektif bahkan bisa juga fungsi psikomotorik jika guru/ pendidik mampu berkreasi. Walaupun organisasi materinya tidak mendalam tetapi banyak juga guru mengalami kesulitan atau kendala dalam merealisasikannya. Cara yang baik untuk mengatasinya adalah guru harus memperluas wawasannya dan memanfaatkan fasilitas yang ada semaksimal mungkin.

2. Model Pembelajaran Deep Dialogue/ Critical Thinking

Melalui model ini peserta didik diajak berdialog dan berfikir secara kritis tentang sesuatu yang dipelajari. Diharapkan dengan menggunakan model ini pengetahuan dan pengalaman peserta didik akan bertambah serta aktifitas dan kreatifitas berkembang dengan baik dan akhirnya diharapkan terbinanya aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual siswa dengan baik. Model ini lebih baik digunakan pada kelas tinggi karena emosional dan kemampuan kognitifnya sudah lebih baik. Kunci keberhasilan penggunaan model ini lebih banyak tergantung kepada kemampuan guru. Beberapa hal yang dituntut dari guru untuk ini adalah:

- a. memiliki sikap demokratis yang baik
- b. mempunyai wawasan yang luas dan mendalam tentang hal yang dipelajari
- c. memiliki kemampuan memotivasi anak dengan baik serta kemampuan *reinforcement*
- d. memiliki kemampuan berdialog/ berinkuiri
- e. memiliki alat-alat pendidikan seperti kewibawaan, kasih sayang,

3. Model Klarifikasi Nilai

Model ini lebih baik digunakan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membina nilai yang terdapat pada diri peserta didik. Model klarifikasi ini banyak jenis ragamnya. Oleh karenanya guru harus memilih mana yang lebih tepat digunakan. Dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini model ini menjadi amat penting digunakan, karena bersamaan dengan arus globalisasi dan informasi itu berkembang berbagai nilai dalam lingkungan peserta didik. Nilai-nilai itu muncul dari berbagai pelosok dan media yang sangat mudah mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dilihat dari sisi pandangan hidup bangsa Indonesia adakalanya nilai-nilai itu positif tetapi banyak juga yang negatif. Untuk itu diperlukan adanya kejelasan nilai, sebab nilai menyangkut dengan baik-buruknya sesuatu, berharga atau tidaknya, patut atau tidak patutnya dilakukan. Beberapa hal yang perlu dimiliki oleh guru dalam menggunakan model ini adalah:

- a. Menguasai dan memiliki nilai-nilai Pancasila, karena nilai-nilai itulah yang dijadikan kriteria dalam mengklarifikasi nilai.
- b. Menguasai berbagai model/ teknik mengklarifikasi nilai.
- c. Memahami situasi dan kondisi serta perkembangan nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam lingkungan peserta didik.
- d. Mengetahui berbagai persoalan kehidupan saat ini yang nantinya sangat bermanfaat dalam membuat bahan stimuli dalam pembelajaran yang menggunakan model klarifikasi nilai.
- e. Memiliki sikap terbuka, demokratis, responsive, menyenangkan, dan tidak mematikan semangat belajar siswa.

4. Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah salah satu bentuk pembelajaran yang bertujuan memupuk kerjasama dan kemampuan individual secara bersamaan. Selain meningkatkan kemampuan intelektual, *cooperative learning* dapat memupuk nilai-nilai Pancasila apada peserta didik seperti sikap kerjasama, tolong menolong, tenggang rasa, tanggung jawab dan disiplin. Oleh karenanya model ini sangat baik dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model pembelajaran ini terdiri dari berbagai macam dan jenis, dan model mana yang akan digunakan tergantung kepada beberapa hal diantaranya: kemampuan guru, fasilitas yang tersedia, tujuan dan materi pembelajarannya, serta situasi dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu sebelum memilih model ini pertimbangkanlah hal-hal tersebut. Beberapa hal yang dituntut dalam melaksanakan model ini adalah:

- a. Kemampuan guru menggunakan model ini secara baik, sebab kalau tidak dilaksanakan secara baik dapat mengurangi motivasi siswa dalam belajar.
- b. Ketersediaan fasilitas/ sumber belajar, sebab pemanfaatan sumber belajar dan fasilitas lainnya sangat mempengaruhi kesuksesan belajar. Oleh karena itu peran guru sebagai fasilitator memegang peranan penting.
- c. Kemampuan guru dalam memberikan, bimbingan, motivasi belajar dan mengontrol kegiatan peserta didik
- d. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung serta waktu belajar peserta didik.

5. Portofolio

Portofolio adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Portofolio

dalam pembelajaran PKn merupakan kumpulan informasi yang tersusun dengan baik yang menggambarkan rencana kelas siswa berkenaan dengan suatu isu kebijakan publik yang telah diputuskan untuk dikaji mereka, baik dalam kelompok kecil maupun kelas secara keseluruhan (Udin S.Winataputra, dkk,2006). Pembelajaran PKn. yang berbasis portofolio memperkenalkan kepada siswa dan mendidik mereka dengan beberapa metode dan langkah-langkah yang digunakan dalam proses politik. Dengan portofolio aktifitas dan kreativitas, serta tanggung jawab peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, disamping meningkatnya pemahaman dan partisipasi siswa tentang bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik. Menurut Udin S.Winataputra (2006:1.23) pembelajaran PKn yang berbasis portofolio bertujuan untuk membina komitmen aktif para siswa terhadap kewarganegaraannya dan pemerintahannya dengan cara:

- a. membekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif;
- b. membekali pengalaman praktis yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan efektivitas partisipasi;
- c. mengembangkan pemahaman akan pentingnya partisipasi warga Negara.

6. Lomba

Lomba dapat dijadikan salah satu bentuk pembudayaan nilai Pancasila, karena dengan lomba motivasi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai Pancasila akan meningkat. Materi lomba jangan terbatas pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga menjangkau aspek sikap dan perilaku. Kegiatan lomba dapat dilakukan secara periodik dan terprogram di sekolah, bahkan akan lebih baik bila dapat dilakukan antar sekolah. Di antara lomba yang dapat dilakukan adalah:

- a. Lomba cerdas cermat pemahaman nilai Pancasila
- b. Lomba kebersihan dan ketertiban kelas
- c. Lomba berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila (penilaiannya dalam satu semester), dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Biklen (1998) menjelaskan, bahwa metodologi penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian kualitatif memiliki prinsip, peneliti harus menjadi partisipan yang aktif bersama objek yang diteliti. Peneliti mampu melihat suatu fenomena secara struktural dan fungsional. Secara struktural, peneliti harus melihat fenomena sosial dengan tidak melepaskan diri dari struktur bangun yang ada kaitannya dengan struktur lainnya. Sedangkan secara fungsional, peneliti harus mampu memahami suatu fenomena dari pandangan fungsinya dengan fenomena lain. (Iskandar, 2008).

Spradley (1980) menjelaskan penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian perilaku/budaya pada situasi sosial. Sehubungan dengan itu, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998) yang terdiri dari: *Pertama*, memiliki latar alamiah sebagai sumber data. *Kedua*, peneliti adalah instrumen kunci. *Ketiga*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. *Keempat*, penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil. *Kelima*, penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta makna menjadi perhatian utama dalam pendekatan kualitatif. Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar berada dalam latar alamiah (*natural setting*), yang ditempatkan sebagai

sumber data. Kunci dalam penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai instrumen, mengamati secara berulang-ulang, mewawancarai informan dan mencatat data secara teliti, sistematis dan menganalisis secara induktif.

Muhadjir (1990) menyatakan, untuk memahami perilaku manusia harus berdasarkan penafsiran fenomenologik yaitu berlangsung atas suatu maksud, pemaknaan dan mempunyai tujuan. Penelitian kualitatif karenanya memiliki pola tersendiri. Spradley (1980) menjelaskan, pola penelitian kualitatif cenderung pada: (a).berbentuk siklus yaitu prosesnya dapat dilakukan berulang-ulang, (b).membuat catatan mengenai data, (c).menganalisis data yang dikumpulkan. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara berulang-ulang ke lokasi penelitian dengan membuat catatan data dari informasi yang dilihat, didengar serta selanjutnya dianalisis.

Kemudian, Bogdan dan Biklen (1998) menyatakan bahwa, sehubungan dengan keterlibatan peneliti sebagai partisipan, maka teknik yang digunakan untuk menghayati sistem makna (*meaning system*) antara lain dengan melalui pengamatan berperan serta (*partisipant observation*) yakni suatu pengamatan yang peneliti terlibat dalam kegiatan itu. Inilah yang merupakan alasan logis untuk menggunakan metode kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar dengan beberapa pertimbangan, di antaranya; pada Sekolah Dasar pembelajaran masih dilakukan oleh guru kelas, interaksi antara guru dengan siswa sangat intensif dan pembangunan karakter melalui penanaman nilai pada masa anak-anak lebih mudah untuk diterima.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri No.11 Lubuk Buaya sebagai Sekolah Dasar Inti di Pusat Kecamatan dan di Sekolah Dasar Negeri No.20

Dadok Tunggul Hitam sebagai Sekolah Dasar Inti yang jauh dari pusat kecamatan (UPTD). Penelitian dilakukan di dua sekolah inti karena kecenderungannya, bahwa sekolah-sekolah lain mengikuti program yang dibuat oleh sekolah inti, termasuk dalam hal pembelajaran.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian ini merujuk pada pendapat Spradley (1980) yang menyatakan bahwa : (1) informan telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) informan masih terlibat aktif dan penuh pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti, (3) informan punya cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi, (4) peneliti lebih merasa tertantang untuk belajar sebanyak mungkin dari informan yang asing baginya.

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan penelitian ini adalah; Guru Kelas yang mengajar pada kelas rendah, yang diambil guru kelas II dan III, sedangkan guru kelas tinggi yang diambil adalah guru kelas V dan kelas VI, Kepala Sekolah, administrator sekolah dan para siswa.

D. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan data primer berupa informasi dari para informan baik dari guru, kepala sekolah maupun para siswa yang diambil secara acak (*random*). Sementara, data sekunder berhubungan dengan data penunjang berupa dokumentasi yang dimiliki, misalnya RPP, simbol-simbol yang menunjang pembentukan karakter dan sebagainya.

E. Teknik dan Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode :

1). Observasi

Dalam pandangan Spradley (1980), Faisal (1990) dan Moleong (2005), observasi dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu: *grandtour* dan *minitour*. Dalam hal ini peneliti berperan secara pasif terhadap situasi sosial. Dalam observasi ini, sesuai dengan pendapat Sanapiah Faisal (1990) yang peneliti amati adalah beberapa dimensi yaitu (a) Tempat dan ruang apa saja yang ada di kantor, (b) Objek fisik apa saja yang ada di kantor, gambaran ini mencakup pada sarana dan fasilitas yang ada di kantor, gambar-gambar, peta, foto, video, telepon, komputer dan deskripsi verbal tentang setting di mana melakukan observasi, (c) Aktor peserta, siapa saja yang terlibat dalam aktivitas harian, (d) Catatan peristiwa atau hal-hal yang penting dalam setiap setting, mencakup siapa yang terlibat, apa peristiwanya, bagaimana orang terlibat, bentuk perbuatannya, catatan historis yang detail mengenai peristiwa, (e) Waktu, kapankah aktivitas dan kegiatan pelaksanaan dilakukan, (f) Perasaan bagaimana yang diperlihatkan oleh para aktor, (g) Tujuan apa yang hendak dicapai oleh para aktor dan, (h) Deskripsi dari tingkah laku peneliti sendiri. Lebih spesifik, dalam hal ini penulis akan mengobservasi proses pembelajaran di dalam kelas, Penataan Suasana Sekolah baik secara fisik maupun non fisik, serta perilaku personal sekolah (guru, Kepala Sekolah, administrator sekolah dan siswa).

2). Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara terhadap informan dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian secara lebih dalam. Adapun pertanyaan tidak terstruktur, dilakukan untuk disesuaikan dengan situasi-situasi yang sedang dihadapi di lapangan. Semua wawancara selalu dilaksanakan pada situasi yang wajar, tidak kaku, biasa dan tidak dalam waktu tergesa-gesa. Pada penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama. Peneliti terjun ke lapangan untuk melihat, mengamati, melakukan wawancara secara langsung dengan para informan penelitian. Selanjutnya seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti secara objektif.

3). Studi Dokumen

Penulis mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang erat hubungan dengan permasalahan penelitian, misalnya RPP, buku-buku yang dipakai dalam pembelajaran kewarganegaraan dan media lainnya yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah, proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang diperoleh terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen harus dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya. Hal ini dilakukan dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data penelitian ini dilakukan secara sirkuler, dan dilakukan sepanjang penelitian.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaksi dari Miles dan Huberman (1986), yaitu:

a). Reduksi data.

Data yang didapat dalam penelitian ini akan direduksi. Hal ini untuk memudahkan dalam mengelompokkan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya. Reduksi data untuk memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data untuk menajamkan analisis, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b). Penyajian data

Penyajian data yang dimaksudkan adalah merupakan proses sekumpulan informasi yang sudah disusun, yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami masalah pembangunan karakter peserta didik pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang.

c). Simpulan

Data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara serta dokumen setelah diolah sesuai proses diatas, disimpulkan. Bogdan dan Biklen (1982) menjelaskan, simpulan pada awalnya masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

d). Merumuskan Temuan

Sebagaimana yang dinyatakan Spradley (1980), Bogdan dan Biklen (1998), Lincoln dan Guba (1985) temuan-temuan yang diperoleh dari penarikan simpulan/analisis data, dirumuskan menjadi temuan umum.

e). Membuat laporan hasil penelitian

Sebagaimana pendapat Spradley (1980) dan Faisal (1990) berdasarkan daftar temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian, dibuat laporan hasil penelitian yang salah satunya harus disesuaikan dengan gaya penulisan laporan penelitian.

G. Teknik Pengujian Kesahihan Data Penelitian

Agar kesahihan data hasil temuan dan ke-otentikan penelitian ini semakin kuat, maka peneliti mengacu pada penggunaan standar keabsahan data yang dijelaskan Lincoln dan Guba (1985) yang terdiri dari: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1). Keterpercayaan (*credibility*)

Yang dimaksud dengan keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga penelitian ini dengan cara: ketekunan pengamatan karena informasi dan aktor-aktor perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah, melakukan triangulasi. Untuk kepercayaan dan keabsahan data penelitian digunakan teknik triangulasi.

Moleong (1991) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pengukuran keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk kepastian pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan cara: membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan data hasil wawancara dengan

hasil pengamatan, membandingkan apa yang dilakukan aktor pada peneliti dan pada orang lain, membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lainnya, membandingkan data dokumen dengan hasil pengamatan. membandingkan hasil temuan dengan teori, mendiskusikan dengan orang lain yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga akan mendapat masukan dari orang lain, analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menentang atau menyanggah temuan penelitian sehingga hasil temuan relatif diterima.

2). Dapat ditransfer (*transferability*)

Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai masalah pembangunan karakter peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kemudian, bagaimana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait pada konteks masalah atau situasi lain yang relatif sama, sesuai dengan kegunaan awal penelitian yang diharapkan.

3). Ketergantungan (*dependability*)

Penelitian ini mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga akar permasalahan pembangunan karakter peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang benar-benar ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian.

4). Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Dalam penelitian ini data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (obyektif), sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang

dilakukan ini. Dalam penelitian ini, data yang ditemukan terkait dengan pembangunan karakter peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang akan coba dikonfirmasi dengan sumber-sumber yang lain.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Lokasi penelitian ini meliputi dua Sekolah Dasar sebagai sampel. Sekolah Dasar dimaksud adalah SD Negeri Nomor 20 Tunggul Hitam Padang dan SD Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya. Berikut ini disajikan tentang profil umum kedua SD tersebut.

1. SD Negeri Nomor 20 Tunggul Hitam Padang

Sekolah Dasar Negeri nomor 20 Dadok Tunggul Hitam terletak di jalan Mandala No. 16 yang berada di kawasan perumahan penduduk di kawasan Koto Tengah Padang. Nomor statistik sekolah 101086105020.

SD ini dipimpin oleh Kepala sekolah Rukmini Warni, S.Pd. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik sebanyak 23 orang dengan murid sebanyak 386 orang, dan kegiatan belajar mengajar berlangsung pagi dan sore, dengan jumlah rombongan belajar 12 kelas.

SD Negeri Nomor 20 Dadok Tunggul Hitam ini mempunyai visi sebagai berikut: “Terwujudnya Akhlak, Prestasi, Berwawasan Global yang dilandasi Nilai-Nilai Budaya Luhur Sesuai dengan Iman dan Taqwa”. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan dengan metode PAKEM sesuai dengan kondisi lingkungan.
3. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, potensi siswa.

4. Meningkatkan profesionalisme dan keteladanan guru serta menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

Dari rumusan visi dan misi sekolah ini jelas bahwa sekolah ini mengemban visi dan misi pembangunan karakter, misalnya penanaman nilai dan akhlak mulia, religious, kreatif, bersih, indah, tertib, profesionalisme dan keteladanan guru, kerjasama, harmonis antara warga. Diharapkan bahwa visi dan misi yang bermuatan pembangunan karakter tersebut dapat direalisasikan dalam kegiatan sekolah, terutama terapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. SD Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya

Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya Padang berlokasi di jalan Adinegoro Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang. Nomor statistik sekolah adalah 101086105011.

SD ini dipimpin oleh kepala sekolah Dra. Yesfita. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik sebanyak 48 orang dengan murid sebanyak 1111 orang, dan kegiatan belajar mengajar berlangsung pagi dan sore, dengan jumlah rombongan belajar 18 kelas.

SD Negeri No. 11 Lubuk Buaya mempunyai visi: “Unggul dalam mutu dan prestasi yang didasari nilai dan budaya bangsa”, dan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menyelenggarakan program pendidikan yang berakar pada system nilai adat, agama, budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan zaman.

4. Melaksanakan kegiatan kreatifitas siswa yang berorientasi pada kebutuhan serta pengembangan minat dan bakat.
5. Mengupayakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, tertib, rapi, asri dan nyaman.
6. Mengupayakan lingkungan kelengkapan fasilitas pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang berwawasan ilmiah, religi dan menjunjung tinggi nilai budaya setempat.
7. Mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan terbaik.

Pada dasarnya, rumusan visi dan misi sekolah ini walaupun berbeda rumusan bahasanya dengan SD No. 20 Dadok Tunggul Hitam, namun sama-sama mengemban misi pembangunan karakter, misalnya penanaman nilai dan akhlak mulia, religious, kreatif, bersih, indah, tertib, professionalisme dan keteladanan guru, kerjasama, harmonis antara warga. Diharapkan bahwa visi dan misi yang bermuatan pembangunan karakter tersebut dapat direalisasikan dalam kegiatan sekolah, terutama teraplikasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

B. Temuan Khusus

Penelitian ini dilakukan pada dua SD sampel, dan masing-masing sekolah diambil satu kelas untuk mewakili kelas tinggi dan satu kelas untuk mewakili kelas rendah. Karena itu jumlah kelas yang diteliti adalah empat kelas, yaitu SD Negeri Nomor 20 Tunggul Hitam Padang terdiri atas kelas II dan V, sedangkan SD Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya terdiri atas kelas III dan VI.

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka laporan temuan lapangan ini disajikan dengan urutan berikut ini.

f. Praktik pembelajaran Kewarganegaraan Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Padang

a. Kelas Tinggi

1) Kelas V

Berdasarkan observasi terhadap praktik pembelajaran, disajikan laporannya berikut ini. Praktik pembelajaran yang diteliti adalah pembelajaran di kelas V. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sedang berlangsung memilih topik “Peraturan Tingkat Pusat”.

Sudah menjadi kelaziman di sekolah ini bahwa sebelum memulai pelajaran, kelas terlebih dahulu melakukan berdoa’a bersama guru dan siswa dengan suara keras. Kemudian guru menyampaikan dan menuliskan judul pelajaran di papan tulis.

Pada saat pembelajaran berlangsung, komunikasi guru di sini terlihat kaku, formal, dan kurang senyum, mungkin ini pengaruh situasi guru mengetahui bahwa dia sedang diteliti. Guru pertama kali mengajukan pertanyaan tentang beberapa peraturan yang ada dan beberapa peraturan yang ada di pemerintahan pusat.

Guru : “Anak-anak, apa sajakah peraturan pemerintah pusat?”

Siswa : “Undang-undang bu”

Guru : “Apa saja undang-undang yang menjadi peraturan pemerintah pusat?”

Siswa : “Misalnya undang-undang pendidikan”.

Guru : “Ya”

Setelah siswa satu demi satu menjawab pertanyaan guru. Siswa lebih banyak diarahkan untuk menjawab pertanyaan guru, tanpa mengembangkan kemauan siswa untuk mempertanyakan, atau menggali sesuatu dari yang

dipertanyakan. Siswa diberi kesempatan untuk membangun kebiasaan berpikir kritis, peka, berkemauan mencari sesuatu, dan sebagainya.

Setelah tanya jawab tersebut, selanjutnya guru menjelaskan beberapa contoh peraturan yang ada di pusat dan menjelaskan peraturan pemerintah pusat itu penting. Penjelasan disampaikan melalui ceramah. Namun sayangnya, penjelasan betapa pentingnya pemerintah pusat itu tidak dikongkritkan dengan contoh yang langsung berhubungan dengan pengalaman siswa. Misalnya, guru dapat saja menjelaskan dan meminta siswa menanggapi peraturan pemerintah pusat tentang dana BOS dan penggunaannya. Hal ini dirasakan dan dialami oleh siswa. Dengan menggunakan pengalaman siswa ini, pembelajaran dapat dikembangkan ke arah yang membangun kepedulian siswa dan tanggung jawab melaksanakannya.

Selanjutnya guru membagi siswa atas beberapa kelompok membahas tentang topik yang sedang dipelajari.

Guru : “Anak-anak, kamu selanjutnya bekerja dalam kelompok. Kamu dibagi menjadi 6 kelompok (sambil menunjuk yang menjadi anggota masing-masing kelompok dan kemudian membagikan LKS untuk masing-masing kelompok).

Siswa : (mengelompok sesuai dengan arahan guru). Duduk dalam kelompok.

Guru : “Silahkan dikerjakan bersama LKSnya lebih kurang 20 menit.”

Siswa : Bekerja dalam kelompok.

Pada saat guru memberikan LKS, panduan dan langkah kerja kelompok tidak dijelaskan, yang digunakan sebagai panduan pekerjaan dalam kelompok adalah berupa pertanyaan yang tertera dalam LKS yang sudah ada (LKS ini adalah LKS yang beredar di sekolah-sekolah, dan bukan LKS yang dibuat dan dipersiapkan oleh guru sendiri untuk kelasnya). LKS tersebut biasanya dan bisa

digunakan oleh guru-guru sebagai pekerjaan rumah (PR) siswa. LKS tersebut dibuat oleh pihak lain, yang tentu tidak mempertimbangkan visi dan misi sekolah serta karakteristik siswa yang bersangkutan, dan tentu juga tidak mempertimbangkan pendidikan karakter. Pada hal dalam proses kerja kelompok yang direkaya sendiri oleh guru dapat digunakan untuk mengembangkan sikap peka, kritis, tanggung jawab, dan kerjasama.

Setelah LKS tersebut diisi oleh siswa, guru memerintahkan siswa melaporkan pekerjaannya di depan kelas.

Guru : **“anak-anak, sekarang kamu melaporkan ke depan kelas apa yang telah kamu kerjakan dalam LKS”** dimulai dari kelompok satu (sambil menunjuk kelompok satu).

Siswa : Salah satu anggota kelompok satu maju membacakan pekerjaan mereka.

Guru : **“bagaimana anak-anak, apakah sudah betul?”**

Siswa ; **“Sudah bu”**

(secara bergiliran, setiap kelompok satu demi satu membacakan hasil pekerjaan mereka)

Laporan kelompok yang disampaikan di depan kelas ini tidak mendapat komentar dari teman-temannya. Dengan demikian penyajiannya hanya membacakan hasil isian mereka terhadap LKS tanpa ada pembahasan bersama di kelas bersama teman atau bersama gurunya. Hal ini merupakan konsekuensi dari penggunaan LKS yang tidak direncanakan memunculkan argumentasi dan alasan serta kemungkinan jawaban berbeda di antara kelompok-kelompok siswa. Diskusi yang berlangsung dalam kelompok menjadi tidak memberi kontribusi yang berarti, seandainya dikerjakan secara perorangan juga akan menghasilkan jawaban yang sama juga.

Di akhir proses pembelajaran memberikan penjelasan ulang lagi kepada siswa tentang materi yang telah dikerjakan oleh siswa dengan menggunakan ceramah dan tanya jawab. Penjelasan ulang ini tentu tidak efektif, karena siswa telah menjawab LKS dan jawaban itu dinyatakan benar. Akibatnya banyak siswa yang kurang memperhatikan lagi penjelasan gurunya. Kalau pun diperlukan penjelasan ulang, alangkah baiknya guru memberi kesempatan siswa menjelaskan jawabannya sehingga terbangun karakter berani menyatakan pendapat dan pikirannya di depan umum, menyadari perbedaan, dan berani bertanggung-jawabkan temuannya.

Alangkah lebih tepatnya juga bila di akhir pembelajaran guru melakukan refleksi. Refleksi ini pun tidak dilakukan oleh guru, justru yang disampaikan oleh guru adalah membacakan evaluasi dalam bentuk tes objektif pilihan ganda, siswa diminta memilih salah satu jawaban dan menuliskannya di buku tulisnya masing-masing, pada hal semua itu sudah dikerjakan dalam pengisian LKS.

2) Kelas VI

Praktik pembelajaran yang diobservasi berikutnya adalah pembelajaran yang berlangsung di kelas VI. Topik pelajaran adalah tentang "Hubungan Mahluk Hidup dengan Lingkungannya". Sama dengan kelas lainnya, sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu dilakukan berdo'a bersama dengan suara keras. Siswa dan guru berdo'a bersama dengan suara keras. Setelah guru menyampaikan dan menuliskan judul pelajaran hari itu, selanjutnya Guru mengawali pembelajaran dengan tanya jawab.

Guru : "Anak-anak, apakah yang dimaksud dengan makhluk hidup?"

Siswa : siswa diam..... (ditunggu beberapa saat siswa tetap belum menjawab pertanyaan).

Guru : “Apa tanda-tandanya makhluk hidup?”

Siswa : “bergerak, bernafas,.... Bu”

Guru : “Contohnya?”

Siswa : “Hewan, manusia, tumbuhan”.

Tanya jawab di atas dicukupkan sampai di situ, tidak dilanjutkan lagi untuk menemukan tanda-tanda yang lebih detail lagi dari makhluk hidup. Guru pun selanjutnya melanjutkan kegiatan belajar dengan kegiatan baru, yakni kerja kelompok.

Guru : “Anak-anak, kamu sekarang mengerjakan dalam kelompok tentang ciri-ciri makhluk hidup, lingkungan, dan cara hidupnya. Kamu melakukan diskusi ya, dalam diskusi materi pelajaran kamu musyawarahkan, dan kemudian kamu ambil kesimpulan.” (Keterangan ini sepertinya dimaksudkan untuk menyampaikan pesan butir nilai karakter dalam pelajaran tersebut).

Siswa : Siswa mendengar keterangan guru.

Guru : Silahkan mengambil tempat masing-masing (tidak disertai lembar kerja yang disediakan guru). Kamu buka buku LKS yang ada pada kamu.”

Siswa : bekerja dalam kelompok masing-masing.

Saat penyampaian topik dan pembagian anggota kelompok, guru tidak menyertainya dengan penjelasan dan langkah kerja dalam kelompok. Namun, ketika siswa bekerja dalam kelompok masing-masing, guru berkeliling dan adakalanya memberikan penjelasan sambil berjalan dengan suara kelas seperti dimaksudkan untuk didengar oleh semua kelompok. Apakah penjelasan ini relevan

dengan yang sedang dikerjakan oleh masing-masing kelompok atau tidak, karena tentu tidak semua semua kelompok punya cara dan pikiran yang sama dalam bekerja di kelompok masing-masing.

Setelah diskusi kelompok selesai, diwakili salah seorang anggota kelompok membacakan kesimpulan mereka.

Guru : “Anak-anak, apa diskusinya sudah selesai? Sekarang kita lanjutkan, kamu menyampaikan di depan kelas” Sambil menunjuk salah kelompok, kelompok mu yang duluan.”

Siswa : Siswa yang ditunjuk maju, dan membacakan hasil kerja mereka”.

Guru : “Bagaimana anak-anak, apakah ada tanggapan atau pertanyaan?”

Siswa : (dari kelompok lain) ada bu. “bagaimana cara hidup makhluk hidup?”

Guru : Bagaimana anak-anak? Coba kamu dari kelompok, guru menunjuk kelompok lain yang menjawabnya.

Siswa : “makan, beraktivitas, berkembang biak”.

Guru : “bagaimana menurut kelompokmu, guru menunjuk kelompok lain lagi.”

Siswa : “sama bu, sudah betul bu”.

Dalam kesempatan diskusi kelas ini, tanggapan teman-teman berupa pertanyaan, dan jawaban diminta pada kelompok lain, dan kelompok penyaji diminta untuk membenarkan atau menyalahkan. Yang terjadi justru jawaban mereka sama semua, karena itu tidak ada yang membandingnya.

b. Kelas Rendah

1) Kelas II

Dari kelas rendah, kelas praktikan yang dijadikan sampel penelitian adalah kelas II. Kelas yang dijadikan sampel penelitian ini kebetulan mempunyai

kekhususan yakni di antara siswanya ada satu yang siswa berkebutuhan khusus. SD ini memang membuka program inklusi, dan kelas II yang diteliti ini mendapat satu orang siswa yang hiperaktif.

Sebagaimana kurikulum yang berlaku bahwa kelas rendah melaksanakan prinsip tematik dalam pembelajarannya. Demikian untuk kelas yang diteliti ini. Tema yang dibahas hari itu mengenai “Hidup Rukun”. Tema ini dikaitkan dengan pelajaran PKn dan Bahasa Indonesia.

Sebelum memulai pelajaran semua siswa bersama guru berdo’a bersama dengan suara keras. Pembelajaran diawali oleh guru dengan menyampaikan judul pelajaran dan menuliskannya di papan tulis. Selanjutnya guru menempelkan gambar tentang keluarga yang rukun, peristiwa di dalam kelas, dan peristiwa di jalan raya. Berdasarkan gambar tersebut diadakan tanya jawab.

Guru : “Anak-anak, perhatikan gambar ini! (Sambil menunjuk gambar tertentu)

Gambar apakah ini?

Siswa : “Gambar keluarga bu” (pertanyaan guru dijawab dengan spontan oleh siswa-siswa secara serentak).

Guru : “Siapa saja yang ada dalam keluarga?”.

Siswa : “ ada ayah, ibu, dan anak” (spontan dan serentak)

Guru : “Siapa lagi yang ada dalam keluarga?”.

Siswa : “Nenek, kakek, bibi, paman,” (spontan dan serentak)

Guru : “Kalau gambar ini (sambil menunjuk gambar lain lagi)”

Siswa : “Gambar murid-murid sedang bergotong royong bu” (pertanyaan guru juga dijawab dengan spontan oleh siswa-siswa secara serentak).

Guru memang mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab serentak oleh murid-muridnya, karena pertanyaan yang diajukan mengenai gambar yang dilihat.

Misalnya “anak-anak, gambar apakah ini?”. “Siapa saja yang ada dalam keluarga?”.
“Siapa lagi yang ada dalam keluarga?”.

Setelah bertanya jawab dengan siswa, guru memanggil satu demi satu siswanya untuk menulis di papan tulis. Siswa pertama dipanggil disuruh menulis “hidup dengan tenang dan damai” siswa pertama belum dapat menulisnya dengan tepat, diminta siswa lainnya bersamaan dua orang. Siswa ini menulis dengan benar. Sayangnya siswa yang sudah menulis di depan/di papan tulis langsung duduk tanpa komentar dari guru terhadapnya. Pembicaraan guru lebih terarah kepada betul atau salah yang ditulis oleh siswa yang bersangkutan. Apabila belum betul, maka guru meminta siswa yang lain menuliskan lagi yang betulnya.

Berikutnya guru menyuruh siswa menulis di depan/di papan tulis ‘murid kelas dua sedang belajar’. Seperti yang dilakukan di atas, pada kesempatan ini guru juga melakukan yang sama. Meminta siswa secara bergiliran menuliskannya di depan kelas sampai ditemukan tulisan yang benar. Siswa yang salah dan yang benar duduk kembali sendiri-sendiri tanpa dipersilahkan dan tanpa dikomentari atau diucapkan terima kasih.

Selanjutnya guru mempertanyakan kepada siswa “kerukunan sila ke berapa.

Guru : “Kerukunan itu masuk sila keberapa, anak-anak?”

Siswa : “Sila kedua bu” Siswa menjawabnya spontan.

Guru : kamu Susi (sambil menunjuk murid dimaksud) coba tulis sila kedua itu di papan tulis.

Susi : menulis “*kemmusiaan yang abil dan beradap*”

Guru : Coba kamu lagi Ani? (guru menunjuk siswa lain)

Ani : menulis “*kemamisiaan yang adil dan beradab*”

Guru : “Bagaimana anak-anak, apa sudah betul tulisan sila kedua itu?”

Siswa : “Betul bu.”

Setelah tulisan sila kedua diperoleh yang betul, guru meminta siswa semuanya membaca bersama-sama bunyi sila kedua tersebut. Kemudian guru menjelaskan dengan ceramah sila kedua tersebut dan tidak ada pertanyaan yang muncul, yang muncul sekali-sekali siswa menyambung kalimat guru yang sengaja dibengkalai.

2) Kelas III

Kelas rendah berikutnya yang diteliti adalah kelas III. Sebagaimana diketahui kelas III juga menerapkan prinsip Tematik. Tema pelajaran saat diteliti adalah “Kebersihan”. Mata Pelajaran yang terkait Matematika dan Bahasa Indonesia.

Seperti lazimnya sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu berdo’a bersama guru dan siswa dengan suara keras. Selanjutnya guru menempelkan kertas peragaan di papan tulis. Sambil menunjukkan kertas peragaan di papan tulis guru mengajukan pertanyaan;

Guru: “Apa pelajaran kita hari ini?”

Siswa: “Kebersihan” (serentak menjawab tema yang ditunjuk ibu guru).

Guru : “Apa tanggapan kita kalau ada masalah”.

Siswa : (diam sejenak),

Guru : (menjelaskan pertanyaan dimaksud), “Kalau kita ada masalah misal malas belajar apa tanggapan kita?”

Siswa : “Rajin belajar bu.”

Sesuatu yang agak aneh terdengar, ketika guru mengajukan pertanyaan tentang masalah. Diketahui tema pelajaran tentang kebersihan, dan mata pelajaran

terkait disebutkan matematika dengan kajian ukuran waktu, berat, dan panjang; bahasa Indonesia dengan kajian memberikan tanggapan dan saran. Namun permasalahan yang diajukan oleh guru adalah mengenai perilaku malas belajar, tanpa dikaitkan dengan penggunaan waktu, ukuran berat, dan panjang, tentu tanggapan yang muncul bukan menyikapi tentang penggunaan waktu dimaksud.

Selanjutnya guru banyak menjelaskan sendiri dengan berceramah dan bertanya jawab. Siswa benar-benar dibiarkan duduk dan mendengar penjelasan guru saja. Tidak ada pemberian kesempatan oleh guru pada siswa untuk menceritakan pengalamannya (siswa) sendiri dengan penggunaan waktu, ukuran berat dan panjang dimaksud, dan menceritakan masalah yang yang dihadapinya, untuk dia bisa memberikan tanggapan terhadap masalah tersebut. Demikian juga tidak ada pemberian waktu buat siswa menggunakan waktu dalam batas waktu yang ditentukan. Misalnya siswa dapat diberi kesempatan mengerjakan latihan selama 10 menit, dan setelah itu dibahas efektifitas penggunaan waktu tersebut oleh siswa.

Penggunaan metode ceramah oleh guru disertai pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan kepada semua siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut cenderung pertanyaan yang mengundang jawaban siswa serentak, dan siswa pun berebutan untuk dapat menjawab. Sambil bersorak dan menunjuk tangan siswa menjawab pertanyaan guru. Dan satu demi satu guru memilih siswa menulis jawaban di depan kelas. Para siswa terlihat antusias dan senang dengan gaya guru yang demikian. Namun siswa yang telah menulis jawabannya di papan tulis, dan dinyatakan betul oleh teman-teman dan guru, siswa tersebut langsung duduk tanpa mendapat ungkapan terima kasih atau penguatan dari gurunya.

Setelah mendengar penjelasan guru dan tanya jawab yang dijawab dengan riuh oleh siswa, guru membagikan buku latihan untuk mengerjakan latihan.

Guru : “Anak-anak, kamu jawab pertanyaan ini ya” (guru memberikan kertas latihan berisi 5 butir pertanyaan).

Siswa : tenang dan mengerjakan jawaban terhadap pertanyaan dalam kertas yang diberikan guru.

Pertanyaan yang diajukan guru itu hanya mengenai ukuran waktu, berat, dan panjang, pada hal temanya adalah kebersihan. Dalam evaluasinya tidak muncul tema dimaksud. Sepertinya pelajaran ini sebenarnya adalah matematika, tetapi karena harus tematik, dimunculkan juga tematik, tanpa terlihat kandungan makna integrasi tema di dalamnya.

2. Pola integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Kota Padang

Dari pengamatan terhadap praktik pembelajaran dalam kelas, terlihat bahwa integrasi pendidikan karakter belum menampakkan adanya pola tertentu. Metode pembelajaran yang diperagakan oleh guru dari empat kelas yang diteliti, untuk kelas tinggi menggunakan ceramah tanya jawab bervariasi dengan diskusi/kerja kelompok. Sedangkan dua guru kelas rendah menggunakan ceramah dan Tanya jawab. Siswa banyak dituntut dan digiring menjawab pertanyaan guru, dan tidak membuka peluang untuk dipertanyakan oleh murid. Dari observasi yang dilakukan, bahwa pola integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn atau mata pelajaran lainnya diselipkan saja pada beberapa ungkapan saat guru menyampaikan pesan kepada siswa. Misalnya diungkapkan guru sebagai berikut:

“Kamu melakukan diskusi ya, dalam diskusi materi pelajaran kamu musyawarahkan, dan kemudian kamu ambil kesimpulan.”

Guru bermaksud menyampaikan pesan pendidikan karakter saat belajar. Dalam hal ini pendidikan karakter diintegrasikan secara lisan semata sambil lalu, dan tidak jelas karakter yang mau dibangunnya dengan materi tersebut. Mungkin disebabkan oleh guru yang mengajar PKn dan yang mengajar mata pelajaran lainnya di kelasnya adalah guru yang itu juga, artinya guru PKn bukanlah guru kelas yang berbeda dari mata pelajaran lainnya, sehingga tidak terlihat secara nyata karakteristik pembelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang mengemban pendidikan karakter.

Penyajian pembelajaran oleh guru lebih ditekankan pada penyampaian materi. Materi seperti itu dijadikan tujuan dari kegiatan pembelajaran. Materi harus disampaikan semuanya kepada siswa dan harus diingat dan dikuasai oleh siswa. Dalam pandangan guru bahwa:

“Kurikulum yang sekarang, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat terlalu banyak materi, karena itu kita dikejar target penyampaian kurikulum dan tidak cukup waktu memberi penekanan terhadap materi yang harus dimuati dengan pesan pembangunan karakter.”

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa pada dasarnya belum terbangunnya pola integrasi pendidikan karakter ke dalam materi pelajaran, karena guru beranggapan bahwa kurikulum yang berlaku sarat materi dan mereka merasa terbebani dan lebih focus pada penyampaian materi pelajaran yang ada dalam kurikulum karena takut kalau kurikulum tidak selesai. Bukan hanya hal tersebut berlangsung pada saat mengajarkan mata pelajaran PKn, tetapi mata pelajaran lainnya begitu juga.

Ketika melaksanakan pembelajaran IPA misalnya, sesungguhnya mata pelajaran ini juga sarat dengan pesan pembangunan karakter, misalnya topik makhluk hidup di atas, namun pesan-pesan pendidikan karakter tersebut juga belum

terlihat. Kalaulah mata pelajaran ini dikemas dengan pendidikan karakter, semua menyadarkan kita akan ciptaan dari Yang Maha Kuasa, akan kebesarannya dengan ciptaannya itu, yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk menghargai lingkungan, menghargai makhluk hidup, dan syukur kepada Sang Pencipta atas semua rahmatnya pada alam dan manusia. Dalam hal ini, guru melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan kemampuan siswa menganalisa akan membuka cakrawala berpikir dan bertindak sebagaimana saling tergantungnya makhluk hidup satu sama lain. Makhluk hidup, hewan misalnya yang bisa hidup rukun, memberi dan membantu makhluk lainnya, demikian tumbuhan yang tenang dan damai, memberikan suasana sejuk dan indah, yang memberikan segala kebutuhan manusia dalam hidup ini.

3. Model pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, model pembelajaran yang diterapkan masih cenderung kepada ceramah dan tanya jawab serta diskusi. Ceramah, Tanya jawab, dan diskusi tersebut dilakukan lebih ditekankan untuk menggali dan mengeksplorasi materi pembelajaran. Penyampaian dan pembahasan materi pelajaran lebih dijadikan sebagai tujuan utama pembelajaran, daripada pembangunan karakter. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajarannya adalah menjawab pertanyaan yang semua berupa materi yang bersifat informasi sehingga menuntut daya ingat/hafalan siswa, demikian evaluasi yang digunakan berisi pertanyaan yang diajukan berupa pengetahuan semata.

Guru mengatakan bahwa kurikulum sekarang ini padat sekali dengan materi yang harus disampaikan kepada anak, dan tidak memuat pendidikan karakter. Kalau dulu ada mata pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang jelas mendidik

moral siswa, kalau sekarang penekanannya cuma materi saja. Ada juga guru yang mengatakan bahwa karena kurikulum sekarang materinya sangat padat, maka di sekolah guru tidak lagi bertugas mendidkan etika, dan itu seharusnya dilakukan oleh orang tua di rumah, namun guru yang bersangkutan juga menyadari bahwa di rumah orang tua juga tidak sepenuhnya mempunyai perhatian pada pendidikan karakter anaknya. Sebagian guru berpendapat bahwa, menyampaikan materi saja waktu sudah tidak cukup, bagaimana akan melaksanakan pendidikan karakter dengan waktu yang sama (hasil wawancara dengan guru, November 2010).

Baik dari observasi, maupun wawancara terungkap bahwa guru belum memiliki model pembelajaran yang dimaksudkan untuk membangun karakter siswa. Demikian juga dari RRP yang dibuat oleh guru, baik dari tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, pemilihan metode pembelajaran, perancangan kegiatan pembelajaran, sampai ke evaluasi yang digunakan belum mencantumkan pesan-pesan pendidikan karakter. Tidak ada perbedaan yang nampak antara RRP PKn dengan RRP mata pelajaran lain. Hal ini mengindikasikan bahwa mata pelajaran PKn pun juga belum mempunyai model pembelajaran yang dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran untuk membangun karakter siswa.

C. Pembahasan

Sebagaimana disajikan pada temuan penelitian di atas diungkapkan kenyataan bahwa belum terlaksanakannya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pada dasarnya semua guru yang diwawancarai memandang pendidikan karakter itu penting, dan seharusnya diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada, terutama mata pelajaran PKn dan Pendidikan Agama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah di kedua sekolah yang diteliti. Kedua orang kepala sekolah

menyambut baik semangat melaksanakan pendidikan karakter ini di sekolahnya (hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru).

Namun dalam praktik pembelajaran ditemukan beberapa permasalahan tidak terlaksanakannya integrasikan pendidikan karakter di dalam pembelajaran Pkn. Permasalahan ini dipengaruhi oleh persepsi guru bahwa mengajar itu menyampaikan materi ajar kepada siswa, dan membuat siswa memahami materi tersebut dengan baik. Materi dijadikan tujuan dari pembelajaran, dan penguasaan dalam arti ingat dan hafal materi yang disampaikan oleh guru inilah yang dianggap ketercapaian proses pembelajaran. Karena itu guru dengan strategi yang dipilih adalah membuat materi tersebut difahami dan diingat oleh siswanya. Hal tentu tidak relevan dengan pilar belajar yang seharusnya mencakup *How to know*, *how to do*, *how to be*, dan *how to live together*.

Sesungguhnya materi pelajaran tetap perlu disampaikan kepada siswa dan siswa perlu memahami dan ingat dengan baik materi pelajaran tersebut, karena dengan pengetahuan inilah siswa dapat mengembangkan potensi dirinya yang lain, missal pengembangan sikap dan perilaku. Karena itu guru hendaknya tidak hanya menekankan pada penyampaian materi semata, dan lantas berhenti sampai di situ. Penguasaan materi sebenarnya adalah pembekalan siswa untuk memiliki karakter tertentu, yang terus menerus kegiatan pembelajaran pada kesempatan secara saling melengkapi menjadikan siswa manusia yang seutuhnya.

Adanya pemahaman guru, pendidikan karakter adalah tugas orang tua karena guru di sekolah sudah berat dengan sejumlah bahan yang harus di sampaikan, tidak dapat diterimakarena sesungguhnya konsep pendidikan pada hakikatnya adalah pendidikan watak (Driyarkara). Guru pada dasarnya adalah pendidik professional, dan sebagai pendidik professional guru seharusnya

melaksanakan tugas mendidik tidak lepas dari konsep pendidikan, yakni sebagai pendidikan watak.

Karena pemahaman bahwa pembelajaran bertujuan menyampaikan materi pembelajaran, berdampak pada kurangnya dalam penerapan Hi-tech (penguasaan keterampilan menyampaikan pembelajaran) dan Hi-touch (menyangkut kewibawaan guru; kasih sayang, penguatan, dan keteladan). Karena dikejar target penyampaian materi, tidak dipertimbangkan lagi pendekatan-pendekatan yang lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena bisa saja materi tidak tersampaikan tuntas. Dengan terabaikan hal-hal tersebut, berdampak juga kurang mengakui dan menerima keberadaan peserta didik, kurang sempat memberi dengan kasih sayang, penguatan, dan pujian, tetapi justru menimbulkan pemaksaan dan pengontrolan perilaku siswa yang ketat. Kurang senyum dan kurang ramah, banyak member perintah dan peringatan adalah gaya komunikasi yang muncul dalam pembelajaran, sehingga ekspresi, mimik guru tersebut belum memperlihatkan pendidikan karakter.

Faktor keteladanan guru dengan karakter tertentu sangatlah penting apalagi di tingkat Sekolah Dasar. Guru dengan sikap dan tata caranya berkomunikasi dengan siswa adalah sangat berartibagi siswanya. Bahkan guru bagi murid di SD adalah yang paling hebat dari orang tua dan bahkan semua orang yang dia kenal. Karena guru, adalah contoh model hidup tentang karakter yang dibangun bagi siswa-siswanya.

Ada yang sangat mendasar yang terungkap dari penelitian dimana guru dalam pembelajaran belum punya misi pendidikan karakter sebagaimana visi dan misi sekolah yang dirumuskan. Karena tidak memiliki misi pendidikan karakter dimaksud, maka guru pun belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi

dan penyajian materinya. Konsekuensinya tidak dikembangkannya model-model pembelajaran yang relevan dengan pendidikan karakter.

Andaikan guru memiliki misi pendidikan karakter, banyak model pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran seperti di atas tentang peraturan pemerintah pusat, misalnya dengan PBK (Praktik Belajar Kewarganegaraan yang dilaksanakan dengan berbasis portofolio). Model ini dapat mengembangkan kepekaaan sosial, tanggung jawab sosial, partisipasi, kritis, dan kreatif. Demikian pembelajaran tentang “hidup rukun”, bisa digunakan model pembelajaran cerita, terutama karena tema ini diberikan di kelas rendah yang sangat menyukai pendekatan cerita. Model ini dipercaya dapat mengembangkan beberapa karakter seperti kejujuran, suka menolong, damai, tertib, sopan, dan lain sebagainya, karena dalam cerita mengandung banyak pelajaran tanpa menggurui.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena yang terungkap pada temuan penelitian di atas, dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang, lebih menekankan pada penyampaian materi sebagai tujuan utama pembelajaran, dan konsekuensinya pada pembelajarannya didominasi ceramah, tanya jawab dan diskusi yang mengarah pada mengeksplorasi materi, demikian juga evaluasinya menekankan pencapaian kemampuan daya ingat dan hafalan siswa terhadap materi tersebut.
2. Pola integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang belum mempunyai pola yang jelas dan terencana dengan baik, karena sifatnya masih bersifat diselipkan saja melalui ungkapan-ungkapan guru berupa nasehat kepada siswa sebagai pesan-pesan pendidikan karakter.
3. Model pembelajaran Kewarganegaraan yang relevan untuk pendidikan karakter juga belum ada. Belum terlihat adanya pembelajaran yang berbeda antara Pendidikan Kewarganegaraan yang bermuatan pendidikan karakter dengan yang bukan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Perlu diupayakan peningkatan pemahaman dan kesadaran guru untuk melaksanakan pendidikan karakter diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Perlu dipayakan peningkatan keterampilan guru untuk mengembangkan dan melaksanakan model pembelajaran yang relevan bagi pendidikan karakter.
3. Diperlukan pelatihan bagi guru untuk dapat menambah wawasan pemahaman dan keterampilan guru merencanakan dan melaksanakan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran yang ada terutama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartens, K. (2000) *Etika*, (Cet. ke-lima) Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bogdan, RC. & Biklen, SK. (1998) *Qualitative Research in Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon.
- Center for Indonesian Civic Education (CICED). (2000b) *Concluding Remarks: Seminar on The Needs-Assessment for New Indonesian Civic Education*, Bandung
- Center for Indonesian Civic Education (CICED). (2000c). *Panduan "Proyek Kewarganegaraan...Kami Bangsa Indonesia" (PKKBI)*, Bandung.
- Darmodiharjo, Darji. (1979). *Santiaji Pancasila*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Djahiri, A.K., dkk. (1998) *Analisis Temuan Penelitian Pandangan Guru PPKN SLTP dan SMU Negeri di Jawa Barat serta Implementasinya terhadap Pembaharuan Kurikulum PPKn 1994*, Bandung: Lab PPKN IKIP.
- Faisal, Sanafiah (1990), *Penelitian Kualitatif*, Y A 3, Malang.
- Gandal, J.E. dan Finn,E.S. (1992) *Education for Democracy*, Calabasas: CCE.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada
- Notonagoro. 1980. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Cet. 9. Pantjuran Tujuh. Jakarta.
- Noor Syam. 2009. *Sistem Filsafat Pancasila (Tegak Sebagai Sistem Kenegaraan Pancasila – UUD Proklamasi 1945)*. Makalah pada Kongres Pancasila di Bulaksumur Yogyakarta.
- Miles, M.B & Huberman, A.M (1986), *Qualitative Data Analysis*, London Publication, Ltd.
- Moleong, Lexy J (1990) *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Karya, Bandung.

- Muhammad, Numan Somantri, (2001) *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Prayitno dan Afriva Kahidir, (2010) *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Universitas Negeri Padang.
- Sastrapratedja. 2009. *Pancasila Sebagai Dasar Negara, Asas Etika Politik dan Acuan Kritik Ideologi*. Makalah pada Kongres Pancasila di Bulaksumur Yogyakarta.
- Sumantri, Endang (1994) *Harmoni Budaya Hidup BerPancasila dalam Masyarakat yang Religius: Suatu Analisis Fenomenologis*” IKIP Bandung.
- Winataputra, U.S. (1999b). *Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia*, Bandung: CICED.
- Wibisono, Kunto. 1989. *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka*. Makalah pada Lokakarya Dosen-dosen Pancasila di PTN dan PTS se Kopertis Wilayah V. Yogyakarta.
-1998. *Pancasila Dalam Perspektif Gerakan Reformasi; Aspek Sosial Budaya*. Makalah Diskusi Panel pada Pusat Studi Pancasila, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Winataputra, U.S. (2003) *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi*, Dirjen Dikti, Jakarta.
- , UU Nomor 10 tahun 2004 tentang Tata Urutan Perundang-undangan